

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. *Khithabah*

#### 1. Pengertian *Khithabah*

Dilihat dari segi bahasa *khithabah* berasal dari kata *يَخْطُبُ-خُطْبَةٌ/خِطَابَةٌ* yang berarti berkhitbah atau berpidato.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pidato merupakan pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.<sup>2</sup>

Adapun menurut terminologi (istilah), *khithabah* atau pidato adalah berbicara di hadapan orang banyak (di depan umum) dalam rangka menyampaikan suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Harun Nasution, pengertian *khithabah* secara istilah adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok orang atau khalayak.<sup>3</sup>

*Khithabah* atau dengan bahasa lain disebut orasi keagamaan yang merupakan bagian dari dakwah. *Khithabah* sebagaimana kita fahami merupakan orasi keagamaan yang dilakukan sebagai bagian dari upaya dakwah dalam menyebarkan pesan-pesan keIslaman yang bertujuan untuk menebarkan rahmat semesta.<sup>4</sup> *khithabah* merupakan proses transmisi ajaran Islam yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa lisan kepada sasaran dakwah dalam kelompok besar.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002) 349.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/pidato.html> dikutip pada tanggal 6 Mei 2020

<sup>3</sup> Enjang AS dan Aliyudin “Dasar-dasar Ilmu Dakwah, Pendekatan Filosofis dan Praktek”. (Bandung: Widya Padjajaran: 2009) 57.

<sup>4</sup> Jujun Junaedi, “Minat dan Bakat Mahasiswa Dakwah pada Kegiatan *Khithabah*”, *Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol.6, No.1, (2012): 126.

<sup>5</sup> <https://andriajimuklas.wordpress.com/khitobah/> diakses pada tanggal 18 Mei 2020.

Seperti halnya *khithabah*, dakwah melalui mimbar sering juga disebut *khotbah* atau ceramah. Arti asal *khotbah* adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa *khotbah* adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan.<sup>6</sup>

Dalam definisi lain, *khithabah* adalah mengungkapkan gagasan yang disampaikan atau ditujukan kepada orang lain. *Khithabah* yang baik dapat memberikan kesan positif bagi orang-orang yang mendengarkan. Kemampuan *khithabah* atau pidato di depan publik juga dapat membantu untuk mencapai jenjang karier yang baik.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa *khithabah* berarti kegiatan ceramah keagamaan di hadapan khalayak umum tentang kajian keIslaman dengan tujuan *amar ma'ruf nahi munkar* dan dalam penyampaianya diperlukan persiapan dan pelatihan yang matang.

## 2. Dasar Hukum *Khithabah*

Dakwah hukumnya wajib bagi setiap umat Islam. Baik yang berupa *khithabah* atau pidato dan lain sebagainya. Adapun ayat-ayat yang mendasari wajibnya pelaksanaan *khithabah* bagi setiap umat Islam ialah:

### a. Surat Ali Imron

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah

<sup>6</sup> Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Mimbar dan Khitabah”, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.1, No. 2, (2013):76.

<sup>7</sup> Deni Mahardika, *Cerdas Berbicara Di Depan Publik*, (Yogyakarta:Flashbook, 2015), 40.

dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Imron:104)<sup>8</sup>

Arti kata *ma'ruf* ialah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. Maka dari itu, kita sebagai umat Islam ditugaskan untuk saling mengajak kepada yang *ma'ruf* dan menjauhi perkara yang *munkar*. Hal tersebut tidak lain adalah tujuan dari dakwah itu sendiri.

b. Surat Al-‘Ashr

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾  
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS.Al-‘Ashr :1-3)<sup>9</sup>

Surat Al-Ashr ayat 1-3 di atas menjelaskan agar manusia tidak dalam keadaan merugi, caranya adalah dengan saling menasehati, mengingatkan dan mengajak kepada kebaikan satu sama lain.

c. Surat At-Tahrim

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*, (Jakarta: Sygma Creative Media Corp, 2010), 63.

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*, 601.

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim:6)<sup>10</sup>

d. Surat Yasin

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Artinya: “ Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.” (QS. Yasin:17)

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwasannya seorang mukmin diwajibkan menyampaikan perintah Allah dengan jelas. Perintah tersebut yakni perintah dakwah yang sangat ditegaskan dalam Al-Qur’an Surat Yaasin ayat 17. Sehingga seolah-olah yang menjadi kewajiban bagi seorang mukmin hanyalah menyampaikan perintah dakwah saja.

Adapun hadits yang mendasari wajibnya berdakwah sebagai berikut:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ  
 فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ ( رواه مسلم )

Artinya: “Barang siapa yang melihat kemungkaran, hendaklah merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang

<sup>10</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*, 561.

demikian itu tingkatan iman yang paling lemah.” (HR. Muslim).<sup>11</sup>

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:<sup>12</sup>

عن عبد الله بن عمر وان النبي قال: (بلغوا عني ولو آية)

Artinya: Dari Abdullah bin ‘Umar r.a. dituturkan, bahwasannya Rasulullah saw bersabda, “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat,” (H.R. Bukhari)

Hadits di atas menjelaskan bahwasannya semua umat Islam diwajibkan untuk menyampaikan dakwah walau hanya sekedar satu ayat. Jika seseorang sudah memberikan dakwah walaupun sangat sedikit, maka telah menggugurkan kewajibannya.

Dari beberapa pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa hukum *khithabah* wajib bagi setiap umat muslim baik laki-laki maupun perempuan, karena setiap umat ditugaskan oleh Allah SWT untuk saling mengingatkan satu sama lain.

### 3. Metode-Metode Dalam *Khithabah*

Berdasarkan penyampaian, *khithabah* terbagi menjadi empat metode, yaitu:

#### a. Metode Impromptu

Metode Impromptu merupakan salah satu metode berpidato yang dilakukan secara spontanitas, serta merta tanpa adanya persiapan terlebih dahulu. Metode ini sering disebut juga dengan metode spontanitas. Sehingga dalam berbicara akan berdasarkan kemampuan seadanya.

#### b. Metode Memoriter

Metode ini merupakan salah satu metode berpidato yang dilakukan dengan cara pembicara

<sup>11</sup> Imam Muslim, *Shohih Muslim*, (Baghdad, Mashdarul Kitab) Jilid 1, 167. <http://www.al-islam.com>

<sup>12</sup> Abul Fadl Ahmad, *Kitab Fathul Bari*, (Madinah: Daarul Fikr, Juz.6), 496.

menyampaikan isi naskah pidato yang telah dihafalkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, metode ini lebih dikenal dengan metode menghafal.

c. Metode Naskah

Artinya, seorang pembicara dalam berpidato membaca teks yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pidato ini sering pula disebut pidato manuskrip.

d. Metode Ekstemporan

Yaitu dengan membuat catatan kecil, di mana dalam catatan tersebut hanya mencatat poin-poin penting yang akan dibahas. Sedangkan untuk memaparkan atau menerangkannya, bisa dilakukan dengan cara spontanitas pada saat tampil berpidato. Metode ini merupakan metode yang paling populer digunakan oleh pembicara, karena metode ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya.<sup>13</sup>

#### 4. Tujuan *Khithabah* (Pidato)

Jalaluddin Rakhmat yang dikutip Fitriana Utami Dewi menjelaskan jenis-jenis pidato yang dapat diidentifikasi berdasarkan tujuan pokok pidato disampaikan meliputi pidato informatif, pidato persuasif, dan pidato rekreatif.

- a. Pidato Informatif, yaitu pidato yang mempunyai tujuan untuk menyampaikan informasi agar orang menjadi tahu karena sesuatu.
- b. Pidato Persuasif, yaitu pidato yang bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain agar mau menerima ajakan kita secara suka rela bukan sukar rela.
- c. Pidato Rekreatif, yaitu pidato yang mempunyai tujuan utama untuk menghibur orang lain.<sup>14</sup>

Namun perlu disadari bahwa dalam kenyataannya ketiga pidato tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Perbedaan ketiganya

---

<sup>13</sup> Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking*, (Yogyakarta: Notebook, 2014), 65-69.

<sup>14</sup> Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking, Kunci sukses belajar di depan publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 152.

semata-mata hanya terletak pada titik berat tujuan pokok pidato.

Selain itu, Asmuni Syukir mengklasifikasikan tujuan *khithabah* atau dakwah dalam dua tujuan yaitu:

- a. Tujuan umum adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang diridhoi Allah Swt. Agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan khusus merupakan perumusan tujuan sebagai pencipta dari pada tujuan umum khithabah yaitu:
  - 1) Mengajak umat yang sudah memeluk agama Islam untuk meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT.
  - 2) Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih muallaf.
  - 3) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT.
  - 4) Mendidik dan mengajak umat agar tidak menyimpang dari fitrahnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwasannya tujuan *khithabah* tidak lain hanyalah untuk syi'ar Islam atau menyampaikan dakwah dengan mengajak kepada yang *ma'ruf* dan menjauhi perkara *munkar*.

## B. *Khithabah* dan Dakwah

Dakwah secara etimologis, berasal dari kata Bahasa Arab *دعوة* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan mengundang. Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah SWT, para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut istilah dakwah berarti mengajak manusia untuk mengikuti kebenaran berdasarkan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 51-54.

<sup>16</sup> Muhammad Qodaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu dakwah*, (Jakarta: Qiara Media, 2020), 2.

<sup>17</sup> <https://gudangmakalah96.blogspot.com/2017/09/makalah-tentang-khutbah-dan-tablig-akbar.html>

Dakwah hendaknya dimulai dari diri seorang da'I itu sendiri, sebab sebelum seorang da'I menyeru kepada orang lain untuk mengerjakan kebaikan, alangkah baiknya jika seorang da'I terlebih dulu menjadi orang yang bertakwa. Seperti disebutkan dalam firman Allah SWT:<sup>18</sup>

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Amat besar kebencian di sisi Allah SWT bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Qs. As-shaff:3)

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwasannya Allah SWT tidak menyukai orang yang mengajarkan kebaikan sedang dirinya sendiri tidak melakukannya. Oleh sebab itu, seorang da'i seharusnya menjadi orang yang beriman dan bertakwa terlebih dahulu sebelum menyampaikan dakwahnya.

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:<sup>19</sup>

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “ serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

<sup>18</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per kata*, 551.

<sup>19</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*, 281.

Berdasarkan ayat di atas, dapat diambil pemahaman bahwa dalam menyampaikan dakwah memerlukan beberapa metode diantaranya:

1. Metode bil-hikmah yang artinya perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan bathil.
2. Metode Mau'idzoh hasanah yakni memberikan nasihat atau pengajaran dan teladan yang baik kepada masyarakat.
3. Mujadalah atau berdiskusi dengan mengajak sasaran dakwah nya bertukar pikiran dengan cara yang baik. Metode ini digunakan untuk sasaran dakwah tertentu yang dirasa mampu berpikir kritis.

Dari beberapa definisi yang berkaitan dengan *Khithabah* dan dakwah yang telah disebutkan sebelumnya dapat diketahui bahwa kedua kegiatan tersebut mempunyai persamaan dalam tujuan yakni untuk mengajak orang berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran Islam. sedangkan mengenai perbedaan dari kedua jenis kegiatan tersebut yakni terdapat pada metode atau cara yang digunakan dalam penyampaianya.

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: (bil-hal) melalui perbuatan baik agar diteladani orang lain, ucapan dan tulisan baik secara individu maupun kelompok. bahkan di era yang semakin canggih ini kegiatan dakwah lebih banyak disampaikan melalui media seperti youtube, majalah, radio, surat kabar dan televisi.

Dari keterangan di atas dapat diambil pemahaman bahwa perbedaan antara *khithabah* dan dakwah dapat dilihat dari metode atau cara yang digunakan dalam penyampaianya. Dakwah dalam penyampaianya lebih luas dibandingkan dengan *khithabah*. *Khithabah* hanya dapat dilakukan dengan cara lisan saja sedangkan dakwah dapat dilakukan dengan cara lisan maupun tulisan bahkan perbuatan.

## C. Percaya Diri

### 1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri merupakan keyakinan orang

atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan kejadian yang dapat mempengaruhi kehidupan.<sup>20</sup>

Menurut Taylor, rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan.<sup>21</sup>

Sedangkan Wijaya memaknai kepercayaan diri sebagai kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya yang mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan.<sup>22</sup>

Rasa percaya diri merupakan sebuah keberanian dalam menghadapi tantangan, karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan. Kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya.<sup>23</sup>

Selanjutnya, Lautser mendefinisikan kepercayaan diri secara lebih rinci bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek berupa keyakinan atau kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat

---

<sup>20</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014) 51-52.

<sup>21</sup> Taylor, *Kiat-kiat Pede Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011) dikutip oleh Sri Wahyuni, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi", *Jurnal Psikologi*, Vol.2, No. 1 (2014), 50-64.

<sup>22</sup> Nur Aisyah "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No.2 (2013), 108-121.

<sup>23</sup> A Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1997) dikutip oleh Siska, Sudardjo, Esti Hayu Purmaningsih, "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi*, ISSN: 0215-8884 No. 2 (2003), 67-71.

bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.<sup>24</sup>

Menurut Perspektif Islam, kepercayaan diri merupakan suatu aspek kepribadian manusia yang memiliki fungsi penting dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Untuk mendapatkan rasa percaya diri, manusia harus mempercayai Allah SWT.<sup>25</sup> Oleh karena itu, manusia harus percaya pada dirinya sendiri bahwa setiap melakukan sesuatu harus dibarengi dengan rasa optimisme. Karena optimis dapat membuat seseorang percaya diri dengan segala keputusan yang diambilnya.

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam menegaskan mengenai kepercayaan diri yang terkandung dalam beberapa ayat yang mengindikasikan percaya diri, diantaranya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya ." (QS. At-Tin:4)

Manusia merupakan makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena akalnya, sehingga seharusnya memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Imron ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika

<sup>24</sup> Peter Lauster, *Tes Kepribadian (Terjemahan Cecilia, G.Sumekto)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) dikutip oleh Nur Aisyah, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 2 (2013), 108-121.

<sup>25</sup> Mas Ian Rif'ati "Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam", *Jurnal Psikologi*, Vol.2, No.1 (2018), 1.

kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Imron:139).<sup>26</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya menjadi seorang manusia haruslah mempunyai sikap dan rasa percaya diri karena telah diciptakan oleh Allah SWT sebagai hamba-Nya yang memiliki derajat tinggi dan akal fikiran untuk membedakan yang salah dan benar. Untuk mendapatkan rasa percaya pada diri sendiri, seseorang harus mempercayai adanya Allah yakni Iman kepada-Nya, kemudian mempercayai adanya takdir. Karena dengan takdir manusia yakin bahwa Allah SWT senantiasa akan menunjukkan jalan yang baik dan selalu memberikan petunjuk kepada kebenaran.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diambil pemahaman bahwa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri akan yakin dengan kemampuannya sendiri dan sanggup menunjukkan keberaniannya di depan orang lain.

## 2. Ciri-ciri Individu Pemilik Rasa Percaya Diri

Adapun beberapa ciri orang atau individu yang memiliki rasa percaya diri, diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>27</sup>

- a. Percaya pada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus:MenaraKudus, 2006), 67.

<sup>27</sup> Arya Budiman, *Tampil Memukau & Percaya Diri Menjadi Ahli Pidato & MC tanpa Minder & Grogi*, 8-10.

- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, yaitu adanya penilaian baik dari dalam diri sendiri. Jika mendapatkan kegagalan biasanya tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu.
- d. Berani mengungkapkan pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan.
- e. Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu. Sikap tenang selalu mengiringi langkah seseorang yang memiliki rasa percaya diri.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa orang yang percaya diri akan senantiasa percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam menghadapi keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu.

### 3. Jenis Percaya Diri

Menurut Lindenfield, Percaya diri ada dua jenisnya yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Kedua jenis percaya diri tersebut pada hakikatnya saling mendukung, keduanya membentuk sesuatu yang jauh lebih kuat dan efektif daripada jumlah bagian-bagiannya.<sup>28</sup>

#### a. Percaya Diri Lahir

Percaya diri lahir membuat individu harus dapat membuktikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri yaitu melalui pengembangan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1) Komunikasi

Keterampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah

---

<sup>28</sup> Siti Rochmah Maulida, Dhini Rama Dhania, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK", *Jurnal Psikologi UNDIP*, Vol. 11, No.2 (Oktober 2012), 4.

bagian dari keterampilan komunikasi yang dapat dilakukan jika individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

2) Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar seseorang terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita. Sikap tegas juga dapat menghindari terbentuknya perilaku agresif dan pasif dalam diri.

3) Penampilan Diri

Seseorang yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya.

4) Pengendalian Perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengelola perasaan secara baik, maka seseorang akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan.

b. Percaya Diri Batin

Jika seseorang ingin mengukur kepercayaan diri batin, maka harus mengetahui ciri-ciri utamanya. Ciri-ciri yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Cinta Diri

Orang yang cinta diri adalah orang yang bisa mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu, sehingga kelebihan yang dimiliki dapat dibanggakan. Hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri.

2) Pemahaman Diri

Orang yang percaya diri sangat sadar diri. Mereka selalu introspeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

3) Tujuan Yang Jelas

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini karena mereka mempunyai alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang didapatkan.

#### 4) Pemikiran Yang Positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. Salah satu penyebabnya adalah mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.<sup>29</sup>

### 4. Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Percaya diri adalah kemampuan berpikir rasional. Berupa keyakinan-keyakinan, ide-ide, dan proses berpikir yang tidak mengandung unsur keharusan yang menuntut individu. Sehingga, ketika menghadapi suatu problem atau masalah, kita mampu berpikir, menilai, menimbang, menganalisis, memutuskan dan melakukan.

#### a. Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari beberapa hal penting di dalamnya. Hal-hal yang dimaksud tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

##### 1) Konsep Diri

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif. Sebaliknya, individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

##### 2) Harga Diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain.

##### 3) Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.

---

<sup>29</sup> Arya Budiman, *Tampil Memukau & Percaya Diri Menjadi Ahli Pidato & MC tanpa Minder & Grogi*, 11-13.

Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

4) Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri seseorang diperoleh dari pengalaman. Pengalaman mengecewakan, biasanya yang paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini juga terdiri dari beberapa hal penting di dalamnya. Hal-hal yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi rasa percaya diri seseorang atau individu. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.

2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3) Lingkungan

Lingkungan di sini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa rasa percaya diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan. Sedangkan faktor internal

---

<sup>30</sup> Arya Budiman, *Tampil Memukau & Percaya Diri Menjadi Ahli Pidato & MC tanpa Minder & Grogi*, 14-18.

meliputi konsep diri, harga diri, keadaan fisik dan pengalaman hidup.

## 5. Faktor Penghambat Rasa Percaya Diri

Beberapa hal yang dapat menghalangi seseorang untuk lebih percaya diri:

### a. Terlalu Perfeksionis

Seseorang yang memiliki sifat terlalu perfeksionis selalu menetapkan goal yang terlalu tinggi, sehingga cenderung lebih sulit diraih. Karena jika tujuan tidak tercapai akan menyebabkan rasa percaya dirinya berkurang. Namun jika berhasil, kepercayaan dirinya akan semakin mantap.

### b. Pemikiran negatif terhadap diri sendiri.

Ganti pemikiran negatif yang kerap kali ditujukan pada diri sendiri dengan pemikiran positif yang akan membantu kita lebih percaya diri.

### c. Pencitraan diri yang buruk.

Anggaplah diri kita baik, cantik, mampu, dan hal lain yang akan membuat kita percaya bahwa diri ini memiliki citra yang baik. Menganggap diri kita buruk akan mengurangi rasa percaya diri yang sangat merugikan.

### d. Kurangnya Pengetahuan.

Jika kita memiliki dan memahami sesuatu yang dilakukan setiap hari, maka kita akan semakin percaya diri membicarakan dan melakukan hal itu lebih dari pada hanya melakukan sekedar kebiasaan saja.

### e. Membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

Membandingkan diri sendiri dengan orang lain adalah kebiasaan buruk yang hampir dilakukan semua orang. Cobalah untuk menerima diri sendiri apa adanya dan mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki, sehingga bisa meningkatkan rasa percaya diri. Melihat orang lain terlalu lama malah akan membuat kepercayaan diri kita berkurang.

### f. Rasa takut yang berlebihan.

Seseorang akan tetap percaya diri dengan rasa takut yang dimiliki. Namun, menghadapi ketakutan itu

akan membuat kita lebih percaya diri daripada sebelumnya.

g. Kurangnya Motivasi.

Memaksa diri untuk melakukan aksi nyata dengan sikap tegas akan membuat seseorang lebih percaya diri, yang mana kekuatan dan kemampuan seseorang pun akan meningkat lebih dari sebelumnya.<sup>31</sup>

#### D. *Khithabah* Sebagai Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri Santriwati

*Khithabah* merupakan salah satu bentuk dari *public speaking*. Adapun beberapa kegunaan *khithabah* diantaranya:

1. Untuk menambah kepercayaan diri.
2. Untuk sarana pengembangan diri.
3. Untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapat.<sup>32</sup>

*Khithabah* tidak bisa lepas dari persoalan psikis. Karena psikis seseorang sangat berpengaruh terhadap kelancaran penyampaian *khithabah*. *Khithabah* sangat erat kaitannya dengan rasa percaya diri karena adanya timbal balik antara keduanya. *Khithabah* dapat berjalan dengan lancar ketika seseorang memiliki rasa percaya diri yang baik begitupun sebaliknya rasa percaya diri dapat dilatih dengan seringnya tampil di depan umum seperti halnya melakukan *khithabah*.

Menurut Alexander Sriwijono yang dikutip oleh Arya Budiman, seorang pembicara yang sukses selalu tahu cara membangkitkan kepercayaan dalam dirinya, sebaik ia tahu cara membawakan pidato. Apalah arti kata-kata hebat apabila tidak disertai keyakinan pada saat menyampaikannya.<sup>33</sup>

Penyebab ketakutan berbicara di depan umum, yakni sebagai berikut:

1. Takut gagal. Perasaan takut gagal inilah yang justru membuat ketakutan menjadi semakin besar.
2. Tidak ada rasa percaya diri dan merasa diri tidak mampu untuk melakukan hal yang berhubungan dengan diri sendiri.

---

<sup>31</sup> Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking*, 96-98.

<sup>32</sup> Deni Mahardika, *Cerdas Berbicara Di Depan Publik*, 26-27.

<sup>33</sup> Arya Budiman, *Tampil Memukau dan Percaya Diri menjadi ahli pidato & MC Tanpa Minder dan Grogi*, 128.

3. Traumatis, memiliki rasa takut, dan merasa sendirian ketika berdiri di panggung saat semua mata melihat kepadanya.
4. Terlalu perfeksionis. Sebenarnya perfeksionis baik, tetapi terlalu perfeksionis dan berharap terlalu banyak pada diri sendiri justru membuat efek negatif.
5. Takut menghadapi orang banyak. Merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan puluhan, ratusan, bahkan ribuan orang.
6. Kurangnya persiapan. Persiapan yang minim membuat rasa takut untuk berbicara di depan umum semakin menjadi-jadi.

Menyampaikan *khithabah* di depan publik tidak semudah membalikkan telapak tangan. Secerdas dan sepintar apapun seseorang ketika disuruh berbicara di depan banyak orang pasti akan merasa gugup, grogi, takut, dan lain-lain. Bahkan pembicara publik handal pun pernah mengalaminya. Namun jika senantiasa melatih diri maka akan terbiasa berbicara di depan publik, sehingga kegiatan berbicara di depan publik akan menjadi hal yang biasa. Untuk itu, salah satu kunci keberhasilan seseorang berbicara di depan publik adalah berlatih, berlatih dan berlatih.<sup>34</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa rasa percaya diri merupakan hal penting yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan santri-santri yang mampu berdakwah di tengah masyarakat. Rasa percaya diri dapat ditingkatkan dengan cara berlatih dan berusaha terus menerus. Salah satu bentuk latihan yang dapat dilakukan santri di pondok pesantren untuk meningkatkan rasa percaya diri ialah dengan berlatih menjadi petugas *khithabah*. Maka dari itu, *khithabah* cukup bisa diandalkan terhadap pembentukan rasa percaya diri selanjutnya.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan memperkaya teori sebagai kajian penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

---

<sup>34</sup> Deni Mahardika, *Cerdas Berbicara Di Depan Publik*, 34.

1. Siska, Sudardjo dan esty Hayu Purnamaningsih (2003) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Kepercayaan diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa”. Penelitian ini membahas tentang hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan prediktor yang akurat bagi keberhasilan seseorang, disamping kemampuan dan ketrampilann yang dimiliki.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri. Dimana penyebab kecemasan berbicara di depan umum adalah pikiran-pikiran negatif bahwa dirinya tidak mampu dan dinilai negatif oleh orang lain.

Sedangkan Perbedaannya terdapat pada metode penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian tersebut juga menggunakan mahasiswa sebagai subyek penelitian. Sedangkan penelitian yang dilakukan subyek penelitiannya adalah santriwati.<sup>35</sup>

2. Uus Uswatusolihah (2008) dalam jurnal penelitian yang berjudul “ Pembelajaran Public Speaking di Pondok Pesantren untuk Moderasi Indonesia”. Penelitian ini membahas tentang pembelajaran public speaking di pondok pesantren untuk moderasi Indonesia. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran public speaking dalam konteks dakwah Islam untuk kehidupan beragama yang moderat serta memiliki keberagaman dalam metode dan bentuk kegiatan.

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu dalam metode penelitiannya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kemudian mengenai obyek penelitiannya sama-sama di Pondok Pesantren dengan menggunakan metode *public speaking* yang salah satu kegiatannya ialah khithabah.

---

<sup>35</sup> Siska dkk, “Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa” *Jurnal Psikologi*, Vol.1, No.2, (2003), 67-71.

Sedangkan perbedaannya terdapat pada tujuan dan pembahasan penelitiannya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pembelajaran *public speaking* dalam konteks dakwah Islam, memperluas dan memperkaya penelitian *public speaking* dan dakwah Islam. pembahasan dari penelitian tersebut juga lebih difokuskan kepada bentuk keberagaman *public speaking* yang dilakukan di pondok pesantren baik teori maupun praktik. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada hasil dari kegiatan khithabah yakni untuk peningkatan rasa percaya diri santriwati.<sup>36</sup>

3. Muhamad Zaki dan Wantoro Aji (2017) dalam jurnal penelitian yang berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kegiatan Khithabah”. Penelitian ini membahas Tentang Nilai-nilai pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kegiatan Khithabah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan khithabah tersebut berjalan dengan baik dan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat terealisasikan dengan baik di dalamnya.

Terdapat persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam jenis penelitiannya sama-sama menggunakan jenis penelitian (*field research*) dan dilakukan di Pondok pesantren. Selain itu, penelitian tersebut juga sama-sama membahas membahas tentang khithabah.

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terdapat pada tujuan dari penelitian yakni untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan khithabah sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui peningkatan rasa percaya diri yang didapatkan dari kegiatan khithabah.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Uus Uswatusolihah, “Pembelajaran Public Speaking di Pondok Pesantren untuk Moderasi Indonesia” *Jurnal Komunikasi*, Vol.11, No.2 (2017), 282-299.

<sup>37</sup> Muhammad Zaki dan Wantoro Aji, “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kegiatan Khithabah” *Jurnal Pendidikan Islam*, E-ISSN: 2550-1038, Vol.3, No.1 (2019), 141-161.

4. Nur Ainiyah (2019) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo”. Penelitian ini membahas tentang Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo. Hasil dari penelitian tersebut ialah pemberdayaan bagi santri dalam melaksanakan kegiatan mudharabah adalah dorongan untuk dapat melakukan publik speaking atau berbicara di depan umum.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan khithabah atau biasa juga disebut dengan muhadharah dengan obyek penelitian di pondok pesantren. Perbedaannya terdapat pada metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat berbasis *Participatory Rural Appraisal*. Sedangkan peneliti yang akan dilakukan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.<sup>38</sup>

#### **F. Kerangka Berfikir**

Zaman sekarang masih banyak ditemukan berbagai macam cara berinteraksi seseorang dalam kehidupan sosial dengan kondisi rasa percaya diri yang berbeda-beda. Sebagian orang mempunyai rasa percaya diri cukup tinggi dan dengan mudah dapat menyesuaikan diri dimanapun keberadaanya, tetapi banyak pula yang masih memiliki rasa percaya diri rendah, sehingga merasa susah dalam berinteraksi, dan proses penyesuaian diri pun menjadi lambat. Hal tersebut mengakibatkan generasi pendakwah atau seorang da'i dalam menyebarkan syi'ar Islam menjadi berkurang kualitas maupun kuantitasnya, karena bagi seorang da'i rasa percaya diri sangatlah penting untuk kelancaran penyampaian dakwah.

---

<sup>38</sup> Nur Ainiyah, “Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, ISSN: 2656-5156, Vol.1, No.2 (2019), 141-170.

Rasa percaya diri dapat dibangun melalui kegiatan-kegiatan formal maupun nonformal. Kegiatan tersebut dapat dilakukan di lembaga-lembaga Islam atau pun berbagai organisasi yang ada di masyarakat. Seperti halnya kegiatan khithabah dengan beberapa komponen yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi para petugas.

Salah satu penyebab seseorang mempunyai rasa tidak percaya diri ialah karena kurangnya pengetahuan, rasa takut yang berlebihan dan pencitraan diri yang buruk. Faktor penyebab rasa percaya diri rendah tersebut dapat diatasi dengan komponen yang terdapat dalam kegiatan khithabah seperti pengalaman hidup dapat mengatasi perasaan takut yang berlebihan. Penguasaan pengetahuan dapat mengatasi rasa percaya diri rendah yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan, Kemudian pencitraan diri yang buruk dapat diatasi dengan menyiapkan konsep diri yang baik sehingga semua permasalahan yang dapat menghambat pertumbuhan rasa percaya diri dapat diatasi dengan baik. Setelah beberapa faktor yang dapat menghambat pertumbuhan rasa percaya diri dapat teratasi dengan baik, maka rasa percaya diri seseorang akan senantiasa lebih baik dan mengalami peningkatan. Setelah mengalami peningkatan secara terus menerus maka rasa percaya diri seseorang menjadi tinggi. Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat ditarik suatu kerangka berfikir seperti gambar di bawah ini:

Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

